

Hijrah ke Manhaj Salaf: Ekspresi dan Negoisasi Kesalehan Kaum Muda Urban¹

Syamsul Rijal

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: syamsul.rijal@uinjkt.ac.id

Ade Masturi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ade.masturi@uinjkt.ac.id

Abstract

This article examines the trend of *hijrah* among young Muslims by taking the case of the participants at the Nurul Iman Mosque, Blok M Square, Jakarta. They actively participate in regular Islamic learning held at the mosque and frame their participation as a form of *hijra* (migration) to the Salafi path. Our study draws on an anthropological approach by conducting participatory observation and in-depth interview. We explore the young Muslim motivations and initial introduction to Salafism. We examine how they view *hijrah* and how they practice it in their individual and social lives. The result of this research shows that the Salafi youths view *hijrah* as a process to become better Muslims. In practice, they have applied the teachings of Salafism in their everyday lives in terms of behaviour, dressing, and interaction. The narrations of the Salafi youths suggest that they have undertaken various forms of negotiations in practicing their *hijrah*.

Keywords: *hijrah; Salafi; young muslim; Nurul Iman Mosque; piety negotiation*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tren hijrah di kalangan anak-anak muda perkotaan dengan mengambil kasus jemaah Masjid Nurul Iman, Blok M Square, Jakarta. Para anak muda ini aktif mengikuti kajian-kajian rutin di masjid tersebut dan membingkai partisipasi mereka sebagai bentuk hijrah ke manhaj Salaf. Riset ini menggunakan pendekatan antropologis dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatoris dan observasi digital. Kami menggali motivasi mereka berhijrah serta bagaimana mereka memahami hijrah dan mempraktekannya dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial. Hasil riset ini menunjukkan bahwa mereka memahami hijrah sebagai proses untuk menjadi Muslim yang lebih baik dengan berupaya menerapkan ajaran Salafisme dalam sikap, penampilan, dan interaksi. Narasi para kalangan Salafi menunjukkan bahwa mereka melakukan negoisasi-negoisasi dalam mempraktekkan hijrah Salaf.

Kata Kunci: *hijrah, Salafi, anak muda, Masjid Nurul Iman, negoisasi kesalehan*

A. Pendahuluan

Pada jumat sore Juni 2021, halaman Masjid Nurul Iman, yang terletak di lantai 7 Blok M Square, ramai dengan jemaah yang ingin mengikuti kajian. Beberapa jemaah asyik mengambil foto arsitektur masjid dan halamannya yang memiliki miniatur ka'bah, ornamen-ornamen Timur Tengah dan taman-taman kecil yang berhiaskan air mancur. Kebanyakan jemaah wanita mengenakan cadar dan gamis hitam, sementara pengunjung pria rata-rata mengenakan celana panjang cingkrang dan memiliki jenggot. Di area dalam Masjid, nampak seorang marbot masjid dan dua panitia kajian sedang sibuk mempersiapkan video kamera dengan berbagai perangkatnya. Para jemaah ada yang shalat sunnah dan sebagian duduk santai menunggu kajian. Ketika kajian akan dimulai, para jemaah pria maju ke shaf-shaf depan yang lantainya sudah ditandai garis berjarak, sebagai pesan kepada jemaah agar mengikuti prosedur

¹ Riset ini didanai oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen), LP2M, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun Anggaran 2021. Untuk melindungi *privacy* informan dari Jemaah Masjid Nurul Iman, para peneliti menggunakan nama-nama samaran.

kesehatan yang diserukan oleh Pemerintah dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Pada awal kajian, peserta yang hadir berjumlah sekitar 30 orang, lalu sedikit demi sedikit bertambah menjadi lebih dari 130 orang. Kebanyakan jemaah berusia muda sekitar 20-40 tahun dengan penampilan khas celana panjang cingkrang. Di hadapan jemaah, seorang ustadz duduk di atas kursi dengan meja panjang coklat yang di atasnya terdapat mikropon dan bendera kecil merah putih. Ia membawakan kajian dengan topik “Rahasia Takdir” dengan rujukan kitab *Syarh al-Sunnah* karya Imam Al-Barbahari. Sang pemateri menjelaskan konsep takdir dengan gamblang, sembari mengutip dalil-dalil dari Al-Qur’an, Hadits, dan pendapat para ulama Salaf secara fasih. Ketika kajian berlangsung, para jemaah menyimak dengan serius dan sebagian mereka aktif mencatat poin-poin yang disampaikan baik melalui buku tulis maupun HP.²

Gambaran di atas adalah pemandangan umum yang bisa disaksikan setiap kajian rutin di Masjid Nurul Iman yang berlangsung beberapa hari dalam seminggu. Para jemaah kebanyakan adalah kalangan muda Muslim urban yang bergairah mempelajari ajaran Islam. Mereka adalah bagian dari umat Islam Indonesia yang sedang melakukan hijrah. Dalam sejarah Islam, hijrah dipahami sebagai migrasi Nabi Muhammad dan pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menghindari penindasan Kaum Kafir Quraish pada 622 M.³ Di saat ini, ada kecenderungan umat Muslim Indonesia memaknai hijrah secara sederhana sebagai upaya untuk menjadi Muslim sejati. Tren hijrah dalam satu dekade terakhir ini menjadi populer di kalangan anak muda perkotaan, bahkan di kalangan selebriti dan kaum profesional. Selain itu, muncul beberapa lembaga atau komunitas hijrah yang menggalakkan program-program keagamaan. Komunitas ini antara lain: Shift, Komunitas Terang, Musyawarah, Yuk Ngaji dan nama-nama lainnya yang muncul di sejumlah daerah di tanah air. Pengelola komunitas ini memadukan platform media digital dan kegiatan-kegiatan offline yang memunculkan ustaz micro-selebriti di kalangan anak muda. Di samping itu, dengan memadukan bahasa populer & sub-kultur secara kreatif, para pengelola komunitas mampu menarik animo audiens luas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.⁴

Studi tentang gerakan hijrah belakangan ini lebih dominan memotret komunitas-komunitas yang cenderung lebih cair dan hybrid dalam orientasi keagamaan. Dalam hal ini, Shift dan Terang Jakarta adalah contoh yang paling sering diangkat. Mereka cenderung menghindari ideologi keagamaan tertentu, menghindari khilafiyah dan mengangkat pesan-pesan Islam yang lebih universal untuk semua kelompok. Karena kecenderungan ini, penelitian PPIM menandakan kelompok hijrah beroerintasi Salafi seperti Terang Jakarta sebagai Salafi akomodatif.⁵ Untuk menangkap dinamika hijrah di Indonesia, kami fokus pada kalangan muda Salafi yang aktif mengikuti kajian keagamaan di Masjid Nurul Iman. Dengan kata lain, obyek studi di sini adakah komunitas hijrah yang berbasis Masjid, meskipun mereka tidak menamakan diri sebagai komunitas resmi seperti lembaga yang disinggung di atas. Komunitas ini terbentuk secara cair dan disatukan oleh partisipasi mereka dalam kajian Salafi. Namun demikian, komunitas kajian ini gigih menjadikan Salafisme sebagai basis ajaran Islam baik dalam pemahaman maupun dalam praktek sehari-hari. Kajian mereka bersifat komprehensif dan

² Observasi langsung peneliti di Masjid Nurul Iman, Blok M, pada 18 Juni 2021.

³ Muhammad Khalid Masud, “The Obligation to Migrate: The Doctrine of Hijra in Islamic Law”, dalam Dale F. Eickelman & James Piscatory, *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and the Religious Imagination*, London & New York: Routledge, 1990, h. 29-49.

⁴ Wahyudi Akmaliah, “The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement, dalam Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani (eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2018, h. 239-257; Quinton Temby, “Shariah, Dakwah, and Rock ‘n’ Roll: Pemuda Hijrah in Bandung”, *New Mandala*, 30 Juni 2018. Lihat juga Didi Haryadi dan Aris Munandar, “Tafsir Kesalehan Sosial bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 15, no. 2, 2021.

⁵ Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Hasil Penelitian Tren Keberagamaan Gerakan Hijrah Kontemporer*, <https://ppim.uinjkt.ac.id/download/tren-keberagamaan-gerakan-hijrah-kontemporer/>, diakses 5 September 2021.

tidak hanya mengajarkan materi yang sifatnya sesuai untuk semua aliran. Kegiatan belajar ini mereka pandang sebagai bagian dari upaya hijrah menuju Islam yang “benar”, yaitu Islam berdasarkan manhaj Salaf.

B. Metode dan Argumen

Artikel ini berasal dari penelitian antropologis terhadap jemaah Masjid Nurul Iman, Blok M, yang aktif mengikuti kajian agama berbasis Salafisme yang mulai menarik banyak orang sejak tahun 2014. Kami melakukan wawancara terhadap 40 orang peserta aktif kajian rutin, baik laki-laki dan perempuan, dari bulan Juni sampai Agustus 2021. Dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatoris dan observasi digital, kami menelusuri motivasi dan partisipasi anak-anak muda di kajian Salafi di Masjid Nurul Iman. Konsen utama kami adalah menggali bagaimana mereka memahami hijrah dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga menganalisis bagaimana mereka menegosiasikan antara keyakinan Salaf dan hambatan sosial yang mereka temui di dunia praksis. Berdasarkan riset lapangan offline dan observasi online, kami menemukan bahwa partisipasi jemaah di masjid tersebut difasilitasi oleh penyebaran dakwah Salafi di berbagai platform media sosial dan sosialisasi yang digalakkan oleh keluarga dan kawan-kawan dekat mereka. Argumen utama yang akan kami bangun dalam studi ini adalah bahwa anak-anak muda Salafi memaknai hijrah mereka sebagai proses transformasi diri untuk menjadi Muslim yang lebih baik, seperti yang diajarkan oleh manhaj Salaf. Meskipun dalam pemahaman, ajaran Salaf harus diwujudkan secara total, namun tantangan yang membatasi membuat mereka melakukan negoisasi-negoisasi dalam rangka beradaptasi di ruang sosial dimana mereka berada.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Jemaah Masjid Nurul Iman dan Perkenalan dengan Salafisme

Jemaah peserta kajian di Masjid Nurul Iman kebanyakan berasal dari Jabodetabek. Hal ini tentu tidak mengherankan karena daerah-daerah tersebut secara geografis cukup dekat dari Blok M. Dari sisi mobilitas, keberadaan terminal umum di area Blok M juga memudahkan akses dari daerah-daerah tersebut. Jumlah jemaah yang hadir, menurut pengurus Masjid, bisa mencapai 7000-10.000 di lantai tujuh. Para informan yang kami interview berada di rentang usia 16-43 tahun. Namun demikian, mayoritas dari mereka adalah kalangan generasi millennial, yang secara kategori periodik lahir dari tahun 1981 sampai 1996. Pengurus Masjid dan panitia kajian juga memberikan konfirmasi bahwa sebagian besar jemaah berasal dari anak-anak muda. Informan yang kami interview sebagian besar adalah mahasiswa dan tamatan baru (*fresh graduate*) dari sejumlah kampus, baik negeri dan swasta, di Jakarta dan sekitarnya. Kampus-kampus tersebut antara lain: Universitas Indraprasta (Unindra), Universitas Gunadarma, Universitas Al-Azhar, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka (Uhamka), Universitas Pamulang, Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Universitas Jakarta, Universitas Esa Unggul, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STIMIK) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bakti Pembangunan. Jurusan yang mereka ambil bervariasi misalnya: Teknik Industri, Teknik Informatika, Ilmu Keperawatan, Manajemen, Psikologi, Hubungan Internasional, Ilmu Hukum, Sastra Inggris, Broadcasting, Pendidikan Fisika, Pendidikan PPKN, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Bahasa Arab. Hal ini menandakan bahwa latar belakang pendidikan jemaah Salafi sangat variatif dan tidak lagi didominasi oleh mahasiswa/alumni jurusan Sains dan teknologi seperti yang ditemukan oleh beberapa peneliti Salafi sebelumnya.⁶ Sementara itu, terdapat pula beberapa siswa SMA/SMK dari Jabodetabek. Bahkan terdapat jemaah yang hanya menamatkan studi di tingkat SD, SMP dan SMA.

⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell Southeast Asian Program, 2006; Eva Nisa, *Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-veiled University Students in Indonesia*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vo. 13, no. 4, 2012, 366-381.

Perkenalan dengan ajaran Salafi didapatkan dari berbagai medium informasi. Jalan yang pertama adalah melalui keluarga dan kawan dekat baik di kampus atau tempat kerja. Dari tinjauan gerakan keagamaan baru, hal ini adalah mekanisme umum dari proses konversi orang biasa dalam gerakan keagamaan. Menurut Lofland dan Stark, proses perekrutan ke sekte atau gerakan keagamaan berlangsung melalui jaringan sosial yang telah ada dan ikatan interpersonal.⁷ Arham, seorang pelajar SMA, mengatakan bahwa perkenalannya ke Islam salaf berkat peranan kakaknya yang mengajaknya ikut kajian di Masjid Nurul Iman. Ketertarikannya juga disebabkan rasa penasaran melihat perubahan drastis dari perilaku kakaknya. Dahulu kakaknya dikenal nakal, sering tawuran, dan melawan orang tua. Namun, setelah mengikuti kajian Salafi di Masjid Nurul Iman, kakaknya berubah drastis menjadi tipikal baik, penyabar dan rajin ibadah ke Masjid.⁸ Adapun informan yang lain dari kalangan mahasiswa, Imran dan Amri, mengenal Kajian Salaf dari kelompok kajian yang ada di masjid kampusnya. Awalnya mereka juga diajak oleh kawan-kawannya. Setelah ikut di kajian tersebut, mereka kemudian disarankan untuk ikut pengajian di Masjid Nurul Iman oleh ustadz-ustadz dan rekan-rekannya.

Jalan kedua mengenal Salafisme adalah melalui informasi dan video tentang kajian Salaf dari berbagai platform media sosial. Sebagian informan sudah mengenal dan mengikuti akun dakwah beberapa ustadz yang membawakan materi di Masjid Nurul Iman. Ustadz-ustaz yang populer di media sosial, antara lain Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri. Jadwal dakwah penceramah tersebut untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya biasanya diunggah di akun media sosial. Hal ini membuat para pengikut di media sosial tertarik untuk mengikuti langsung kajian mereka di Jakarta, termasuk di Masjid Nurul Iman.⁹

C.2. Motivasi Hijrah dan Kajian Agama

Partisipasi kebanyakan jemaah untuk mengikuti kajian di Masjid Nurul Iman disebabkan oleh dorongan untuk berhijrah atau ingin berubah menjadi Muslim sejati yang taat sepenuhnya kepada ajaran Islam. Seorang antropolog, Janson, yang meneliti Jemaah Tabligh di Afrika mengistilahkan hal ini sebagai konversi diri (*self-conversion*), namun terjadi dalam satu agama.¹⁰ Dalam hal ini, mereka memiliki aspirasi untuk menjadi Muslim yang baru (*new-born Muslim*). Dalam konversi semacam ini biasanya muncul narasi pertaubatan dari masa lalu. Mejer dalam studinya tentang Kristen di Ghana, menyebut proses ini terkait dengan “*make a complete break with the past*” atau memutuskan diri dari masa lalu yang kelam.¹¹ Sejumlah informan Salafi menyatakan bahwa mereka merasa mendapatkan hidayah setelah mendengarkan atau menonton kajian-kajian agama yang ada di YouTube. Salah satu ustadz yang berperan dalam konversi ini adalah Ustadz Khalid Basalamah. Dari tiga program kajiannya di Masjid Nurul Iman, nampaknya kajian kitabnya tentang dosa-dosa besar memiliki pengaruh besar terhadap audiens. Dosa-dosa besar yang dibahas menimbulkan penyesalan audiens terhadap dosa-dosa yang telah dikerjakan dan ketakutan terhadap kematian.

Jika sebagian jemaah terketuk hatinya dengan dakwah Salafi, ada sebagian kasus jemaah yang memiliki problem rumah tangga yang membuatnya ingin dekat dengan agama. Beberapa jemaah akhwat menyebutkan problem perceraian dengan suami yang membuat mereka ingin mencari ketenangan spiritual melalui pengajian agama. Salah satu informan, Ummu Bintan, memiliki kisah yang menarik. Ia adalah janda beranak empat yang bekerja di panti jompo. Sejak bercerai dengan suaminya ia aktif mengikuti kajian di Masjid. Ummu menuturkan:

⁷ John Lofland, and Rodney Stark, “Becoming a World-Saver: a Theory of Conversion to a Deviant Perspective”, *American Sociological Review*, vol. 30, no. 6, 1965.

⁸ Arham, Jemaah aktif Masjid Nurul Iman, Wawancara, 25 Juli 2021.

⁹ Lihat contoh video Pengajian Ustadz Khalid Basalamah di YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=HRv03erG7No>, diakses 6 Juli 2021

¹⁰ Marloes Janson, “‘How, for God’s Sake, Can I be a Good Muslim?’: Gambian Youth in Search of A Moral Lifestyle”, *Ethnography*, vol. 17, no. 1, 2016, h. 23.

¹¹ Birgit Meyer, “‘Make a Complete Break with the Past’: Memory and Post-Colonial Modernity in Ghanaian Pentecostalist Discourse”, *Journal of Religion in Africa* vol. 28, no. 3, 1998, h. 316-349.

Ana dulu punya masa lalu yang sangat terpuruk. Ana sudah pernah berkeluarga tetapi keluarga kami berantakan dan akhirnya terjadi perceraian. Panjang ceritanya... Saat itu ana belum mengenal Sunnah. Terus suatu saat ana ketemu dengan seorang ikhwan yang mengenalkan ana tentang Sunnah dan ana tertarik dan ingin hijrah. Mungkin ini yang dinamakan hidayah ya... ana diajak menghadiri kajian sunnah yang ternyata membuat saya merasa adem dan lega sekali setelah belajar ilmu agama... Ana berhijrah, ana pakai gamis syar'i dan bercadar. Rasanya jadi adem karena ana sekarang lebih mengutamakan ngobrol sama yang punya hidup.¹²

Kisah yang mirip juga datang dari Siti Maryam. Ia mulai aktif kajian sejak tahun 2018. Menariknya ia berasal dari latar belakang keluarga nahdliyyin. Ia mulai ikut kajian di Masjid Nurul Iman setelah mendapatkan informasi dari Facebook. Ketika itu ia mempunyai masalah rumah tangga dan sedang menghadapi sidang perceraian. Ia mengaku sering menerima kekerasan fisik dan verbal dari suaminya. Sejak mengikuti kajian keagamaan, ia merasa hatinya tenang. Semua kegalauan dan masalahnya mampu ia lewati dengan tenang. Ia pun akhirnya memutuskan bercerai dengan suaminya. Siti kemudian aktif mengikuti beberapa kajian para ustadz, antara lain: Ustadz Ishom Aini Ustadz Najmi Umar Bakkar, Ustadz Khalid bin Seff. Ia mengaku sangat suka dengan materi tentang rumah tangga dan persoalan hidup sehari-hari.¹³

Berbagai motivasi jemaah di atas mendorong diri mereka untuk mempelajari agama di Masjid Nurul Iman. Setelah mengikuti beberapa kali kajian, nampak muncul rasa puas dan perasaan telah menemukan Islam yang sesungguhnya. Kajian di masjid tersebut menurut mereka sangat sesuai Al-Qur'an dan Sunnah dan dibawakan oleh ustadz-ustadz yang berkualitas. Mereka menilai ceramah yang disampaikan selalu didukung dengan dalil-dalil kuat baik dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama-ulama Salaf. Disamping itu, sifat kajiannya serius karena mengkaji kitab secara sistematis dan berkelanjutan

C.3. Pemaknaan dan Artikulasi Hijrah

Istilah hijrah yang berkembang di Indonesia saat ini memiliki makna tersendiri. Pemaknaan hijrah oleh umat Islam berbeda-beda tergantung dari siapa yang menggunakannya beserta konteksnya masing-masing.¹⁴ Jika secara bahasa hanya berarti perpindahan fisik, namun ketika dibawa dalam konteks Islam ia bukan hanya sarat dengan mobilitas fisik, namun juga memiliki konotasi agama. Kisah hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah memiliki makna perpindahan fisik dan juga makna agama, yaitu perpindahan dari wilayah kekufuran (dar al-kufr) menuju wilayah yang Islami (dar al-Islam). Beberapa gerakan Islam dari masa klasik sampai masa kontemporer memaknai demikian. Bahkan umat Islam imigran di Eropa, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa ilmuan, memaknai hijrah sebagai bentuk mobilitas atau travel untuk keluar dari negara Barat menuju negara-negara Islami, seperti negara-negara Timur Tengah dimana Islam lebih dominan dan lebih leluasa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Untuk konteks Indonesia saat ini, kalangan pengikut hijrah, seperti yang disinggung sebelumnya, memaknainya sebagai transformasi diri atau transformasi spiritual dari kondisi yang kurang Islami menjadi lebih Islami. Dalam kaitan ini, hijrah dimaknai sebagai perubahan sikap dan perilaku dari kondisi yang kurang religius atau awam agama menuju kondisi dimana mereka menjadi Muslim yang sempurna dan memahami ajaran agama dengan baik.

Di kalangan Salafi, hijrah cenderung dimaknai sebagai perpindahan ke ajaran Islam yang berdasarkan manhaj Salaf. Sebagian jemaah yang dulunya berlatar Muslim tradisional bahkan kini menganggap ajaran dan praktek keluarganya atau komunitas sebelumnya (NU) sebagai hal yang tidak murni, berbau sinkretik dan bahkan mengandung kesyirikan. Oleh

¹² Ummu Bintan, Jemaah Masjid Nurul Iman, Wawancara, 25 Juni 2021.

¹³ Siti Maryam, Jemaah Masjid Nurul Iman, Wawancara, 6 Juli 2021.

¹⁴ Vanessa Vroon-Najem and Annelies Moors, "Making *Hijra*: Mobility, Religion and the Everyday in the Lives of Women Converts to Islam in the Netherlands", *Contemporary Islam*, no. 15, 2021, h. 36.

¹⁵ Martijn de Koning, "Reaching the Land of Jihad" - Dutch Syria Volunteers, *Hijra and Counter-Conduct*, *Contemporary Islam*, no. 15, 2021, h. 107-122.; Vroon-Najem and Moors, "Making *Hijra*".

karena itu untuk memahami ekspresi hijrah kalangan Salafi, maka terlebih dahulu perlu memahami doktrin utama dari aliran Salafi. Salafi berasal dari akar kata bahasa Arab *salafa* yang berarti yang mendahului. Salafisme sering menekankan kepada umat Islam untuk mengikuti jalan (manhaj) dari *al-salaf al-salih* atau para pendahulu yang shaleh. Mereka merujuk kepada tiga generasi terbaik umat Islam: para sahabat Nabi, tabi'in (pengikut Sahabat) dan tabi'i tabi'in (pengikut tabi'in). Mereka dianggap sebagai orang-orang yang memahami Islam dengan baik setelah Nabi Muhammad.¹⁶ Nama salafisme merujuk kepada golongan ahl al-Hadith pada masa Dinasti Abbasiyah yang menekankan kemurnian Islam. Para ulama yang berkontribusi dalam formasi doktrin Salafisme adalah Ahmad bin Hanbal (780-855), Taqiuddin Ibn Taimiyyah (1263-1328), dan Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-792).¹⁷ Kelompok Salafi menganggap dirinya sebagai kelompok Islam yang satu-satunya selamat dari berbagai aliran Islam. Hal ini terkait dengan hadits bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*), yaitu ahl al-sunnah al-jama'ah.¹⁸ Walaupun golongan Sunni secara umum mengklaim golongan yang selamat, namun kelompok Salafi mengklaim bahwa golongan mereka lah yang secara spesifik dimaksud oleh hadits tersebut. Menurut Haykel, doktrin Salafi dapat dirangkum dalam 6 hal. Pertama, ajarannya mengajak untuk kembali kepada akidah dan praktek dari tiga generasi terbaik, seperti yang disebut sebelumnya. Kedua, penekanan pada pemahaman tauhid (monoteisme) yang mereka bagi pada tiga: *tauhid rububiyah*, *tauhid ilahiyah*, dan *tauhid al-asma' wa al-sifat*. Ketiga, penekanan untuk melawan kesyirikan atau hal-hal yang menyekutukan Tuhan. Keempat, ajarannya mengklaim bahwa sumber otoritas agama yang paling valid adalah Al-Qur'an dan Hadits serta ijama' Sahabat. Kelima, ajarannya mengajak umat Islam untuk meninggalkan bid'ah dalam akidah dan amalan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Keenam, ajarannya berargumen bahwa pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara literal cukup untuk memberikan petunjuk kepada umat Islam di segala zaman.¹⁹

C.3.1. Belajar Islam Salaf sebagai Basis Utama Hijrah

Untuk melihat ekspresi hijrah jemaah Salafi, maka perlu melihat etos belajar dan bacaan literatur yang kerap dikonsumsi. Semua ini berpengaruh dalam pembentukan pemahaman dan praktek dalam beragama. Kami melihat ada semangat belajar yang tinggi dari kalangan Salafi, karena mereka memahami bahwa langkah awal untuk berhijrah adalah memahami seluk-beluk ajaran Islam secara komprehensif. Sebelum masa pandemi, rata-rata jemaah aktif mengikuti kajian setiap minggu, bahkan ada yang sampai 3 kali seminggu, dengan menyesuaikan waktu lowongnya. Ada pula yang selektif dengan hanya mengikuti jadwal ustadz favoritnya, seperti Ustadz Khalid Basalamah atau Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri. Karena diadakan setelah jam kantor/kuliah, yaitu jam 5 atau setelah Magrib, maka pengunjung yang datang biasanya membludak. Adapun kajian di hari Sabtu dan Minggu lebih dipadati pengunjung karena hari libur. Para jemaah melihat Masjid Nurul Iman sebagai tempat yang cocok untuk belajar Islam karena ustadz-ustadznya yang otoritatif (lulusan universitas Timur Tengah) dan materinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Karena Kebanyakan jemaah mengonsumsi bacaan yang dianjurkan atau yang dijadikan materi oleh ustadz-ustadznya di kelompok kajian, baik yang dari kajian sebelumnya ataupun di Masjid Nurul Iman, maka nampak ada keseragaman dari segi bacaan. Sebagian besar informan memiliki buku primer yang dijadikan buku rujukan dalam mempelajari Islam. Mereka menyebutnya sebagai buku-buku karangan Ulama Salaf. Buku rujukan yang paling sering disebut oleh informan adalah karya-karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Yazid bukanlah nama

¹⁶ Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, London: Hurst & Company, 2009. h. 3-4.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Din Wahid, *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*, PhD Thesis, Utrecht University, 2014, h. 18.

¹⁹ Bernard Haykel, "On the Nature of Salafi Thought and Action: Appendix al-Qaeda's Creed and Path", dalam Meijer, *Global Salafism*, h. 38-39

baru dalam perkembangan Salafi di Indonesia. Ia adalah generasi aktivis dakwah awal tahun 1990-an, generasi setelah Abu Nida dan Abu Ridho, yang aktif mengembangkan ekspansi dakwah Salafi di Jawa. Ia adalah alumni LIPIA keturunan Hadhrami yang melanjutkan studinya di Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud dan Pusat Kajian Islam yang dipimpin oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.²⁰ Yazid sekarang membina pesantren Minhajus Sunnah di Bogor dan menjadi narasumber di Radio Rodja dan berbagai tabligh akbar Salafi di berbagai kota di Indonesia. Ia juga adalah guru dari Ketua Bidang Dakwah Masjid Nurul Iman, Yuni Fauzar, yang memprakarsai kajian-kajian Salafi di sana. Yazid tergolong sangat produktif menulis buku-buku tentang manhaj Salaf. Sejauh ini, menurut pengamatan peneliti, ia telah menulis buku sekitar 27 buah dan banyak dijual di berbagai toko buku online.

Beberapa informan menyebutkan dua buku Ustadz Yazid yang mereka jadikan sebagai rujukan. Mereka bahkan menyarankan kami untuk membaca buku-buku tersebut jika ingin mengenal manhaj Salaf dengan baik. Menurut mereka buku-buku tersebut cocok dibaca oleh kalangan Muslim pemula dalam berhijrah. Buku pertama yang berjudul *Mulia dengan Manhaj Salaf*.²¹ Isinya memuat penjelasan dasar tentang pentingnya umat Islam berpegang pada manhaj Salaf. Isi buku mencakup makna Salafi, dalil-dalil penguat sebagai hujjah, prinsip Salaf dan sebagainya, serta bantahan terhadap tuduhan-tuduhan yang mendelegitimasi Salafisme. Sementara buku kedua yang berjudul *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi* berisi pembahasan tentang tata cara, bacaan, serta hukum wudhu dan shalat yang sesuai dengan ajaran Nabi.²² Beberapa informan merasa terbantu dengan membaca buku tersebut dan menyadari kesalahan-kesalahan dalam ibadah yang mereka jalankan selama ini. Dengan membaca buku tersebut, mereka merasa telah mendapatkan ilmu banyak tentang penyempurnaan wudhu dan shalat yang benar-benar sesuai dengan yang dipraktikkan oleh Nabi.

Ketika ditanyakan tentang buku-buku agama yang lain, mereka cenderung menjawab bahwa mereka hanya membaca buku-buku karangan ulama Salaf. Buku-buku karangan ulama tradisional, ulama kontemporer, bahkan karangan da'i kondang seperti Aa Gym, Yusuf Mansur dan Abdul Somad tidak masuk dalam daftar bacaan mereka. Selain karangan Ustadz Yazid yang banyak dibaca, sebagian juga memiliki buku karangan ulama Salaf dari Timur Tengah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti buku *Kitab Tauhid* karangan Muhammad bin Abdul Wahhab, *Sifat Shalat Nabi* karangan Muhammad Al-Utsaimin dan *Syarah Kitab Tauhid* karangan Shalih bin Fauzan al-Fauzan,.

C.3.2. *Berpakaian dan Berpenampilan Syar'i*

Penerapan hijrah dalam pakaian dan penampilan adalah hal yang paling menonjol di kalangan Salafi. Ini tidak terlepas dari doktrin-doktrin Salaf yang mereka yakini secara ketat terkait menutup aurat. Untuk kalangan perempuan, ciri khas pakaian yang terlihat adalah pemakaian gamis longgar dan cadar. Kami menyaksikan banyak jemaah perempuan mengenakan gamis dan cadar berwarna hitam ketika mengikuti kajian di Masjid Nurul Iman. Posisi tempat shalat yang terpisah, dibatasi halaman utama, tidak memungkinkan terjadinya interaksi antara jemaah laki-laki dan perempuan. Sebagian akhwat jemaah mengatakan ketika baru belajar agama, mereka masih mengenakan baju terusan panjang yang biasa. Namun, setelah ikut kajian tentang adab berpakaian dari beberapa ustadz, mereka mulai mengubah pakaian ke gamis yang longgar dan kemudian akhirnya beralih ke cadar. Untuk pemakaian cadar ini nampaknya dipraktikkan secara berbeda oleh jemaah. Ada yang setiap hari mengenakan cadar ketika berada di luar rumah atau di tempat kerja, namun ada yang hanya mengenakan cadar khusus ketika ikut kajian di masjid Nurul Iman atau masjid lainnya. Sebagian besar jemaah berargumen bahwa mengenakan cadar hukumnya sunnah mu'akkadah dan bukan wajib. Meskipun demikian banyak akhwat yang merasa risih ketika melepas cadar di tempat umum.

²⁰ Hasan, *Laskar Jihad*.

²¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2020.

²² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi Shallallahu alaihi wa Sallama*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2019,

Jemaah yang mengenakan cadar memiliki pengalaman yang berbeda dalam hal penerimaan keluarga dan masyarakat sekitar. Sebagian jemaah memperoleh dukungan penuh dari keluarganya. Namun sebagian lagi mendapat sorotan dan penentangan dari lingkungannya. Menurut mereka, ada kekhawatiran dari pihak keluarga bahwa anaknya mengikuti aliran sesat atau kelompok teroris. Namun demikian mereka berjuang menjelaskan ke orang tua dan keluarga dan menunjukkan perilaku baik, sehingga pada akhirnya mendapatkan persetujuan.

Untuk kalangan ikhwan (laki-laki), identitas yang menonjol dari penampilan mereka adalah pemakaian celana panjang cingkrang atau celana di atas mata kaki (*non-isbal*). Hal ini tidak terlepas dari pemahaman mereka terhadap doktrin hadits Nabi yang menegaskan larangan untuk memakai busana panjang yang melebihi mata kaki (*isbal*). Sebagian jemaah di masjid Nurul Iman menyebutnya model celana *non-isbal* ini dengan istilah *sirwal*, yang sebenarnya dalam bahasa Arab bermakna celana panjang secara bahasa Arab. Kami menyaksikan di masjid Nurul Iman, sebagian besar pengurus masjid dan jemaah kajian mengenakan celana panjang cingkrang, sementara pakaian atasan cenderung bebas. Ada yang memakai baju koko, kemeja, dan ada pula yang memakai baju kaus. Yang menarik adalah penampilan jemaah laki-laki masih terlihat *stylish* dari sisi pakaian atas. Kami melihat ada yang memakai kemeja pendek slim khas anak muda dengan bahan kain yang berkualitas. Celana panjang yang dipakai juga nampak terbuat dari kain yang berkualitas dan mengikuti fashion kekinian. Mendapatkan celana panjang ala Salaf saat ini tidak lagi sulit, karena bisa didapatkan di toko, mall dan toko online. Maraknya selebriti yang berhijrah dan ikut men-endorse jenis celana panjang tersebut membuatnya menjadi produk baru yang dikonsumsi oleh anak-anak muda yang berhijrah.

Jenggot panjang juga menjadi ciri khas para jemaah Salaf pada umumnya. Jika dahulu jenggot biasanya identik dengan kalangan dewasa, orang tua atau bahkan lebih identik dengan kalangan ulama ataupun para ustadz, saat ini nampak menjadi tren dan identitas bagi kalangan muda hijrah. Yang unik di kalangan Salafi, jenggot dibiarkan panjang dan kadang terlihat liar tanpa ditipiskan atau dirapihkan. Hal ini menurut mereka adalah Sunnah Nabi yang perlu dipelihara.

C.3.3. Meninggalkan Gambar dan Foto

Masalah gambar dan foto juga menjadi salah satu perhatian di kalangan jemaah Salafi. Pada umumnya masyarakat Muslim Indonesia cenderung menganggap tidak ada masalah dengan pajangan gambar, lukisan ataupun foto baik di dalam rumah, tempat lain dan di media sosial. Namun, kelompok Salafi menganggap ajaran Islam memiliki aturan yang jelas soal ini. Dalam beberapa kajian di Masjid Nurul Iman, para pemateri menyampaikan larangan memajang lukisan atau foto makhluk hidup yang bernyawa di tembok rumah. Dalil yang dijadikan dasar antara lain adalah Hadits Nabi yang isinya menyatakan bahwa Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar, anjing, dan orang yang junub. Menurut jemaah Salafi yang kami kontak, lukisan atau foto yang dilarang adalah manusia dan hewan bernyawa yang bentuknya sempurna. Hal ini tidak berlaku untuk tumbuh-tumbuhan, pegunungan, dan benda mati. Walaupun sebagian ulama membolehkan memajang foto makhluk hidup yang dibuat cacat/tidak sempurna (sehingga tidak nampak bernyawa), namun para jemaah Salafi cenderung mengambil pemahaman yang lebih ketat. Oleh karena itu banyak jemaah Nurul Iman yang memilih untuk tidak memajang lukisan dan foto apapun di rumahnya. Dalil kedua yang dijadikan dasar adalah hadits Nabi tentang penyakit 'ain yang muncul akibat pandangan hasad dan dengki yang berlebihan terhadap kesempurnaan dan kesuksesan orang lain. Dalam konteks saat ini, para jemaah Salafi melihat bahwa penyakit 'ain bisa muncul akibat postingan foto-foto di media sosial.

Selain itu gambar-gambar postingan mereka di media sosial, khususnya Instagram, lebih banyak berisi pesan-pesan dakwah Salaf, tips ibadah dan motivasi hijrah. Poster atau gambar ilustratif yang di-share nampaknya di re-post dari media Salaf yang lain, termasuk dari ustadz-ustadz di Masjid Nurul Iman. Mereka juga mencantumkan link website di bagian informasi akun IG yang berisi penjelasan dasar tentang manhaj salaf. Dari akun mereka di media sosial bisa terlihat bahwa para jemaah Salafi tidak semata-mata menggunakan media sosial untuk ekspresi diri atau dokumentasi aktivitas pribadi seperti pada umumnya para

pengguna, namun mereka menjadikan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Salaf dengan harapan kawan-kawan mereka di jaringan pertemanan bisa menyimak pesan-pesan tersebut dan ikut berhijrah. Perilaku seperti ini diistilahkan oleh Asef Bayat sebagai kesalehan aktif (*active piety*), yaitu mereka bukan saja melaksanakan ajaran agama untuk individu mereka, namun juga mereka mendakwahnya kepada yang lain agar memiliki keyakinan dan perilaku yang sama.²³

C.3.4. Meninggalkan Bid'ah

Penekanan pada ajaran Tauhid dan Islam yang murni membuat kelompok Salafi mengecam dan menjauhi praktek-praktek Islam yang bercampur dengan keyakinan dan tradisi masyarakat lokal. Praktek tambahan dalam ibadah dalam literatur Islam disebut dengan bid'ah. Banyak materi kajian di Masjid Nurul Iman yang isinya mengkritik bid'ah yang sering dikerjakan oleh masyarakat Muslim Indonesia. Bagi kaum Salafi, *kullu bid'ah dhalalah wa kullu bid'ah fin-naar*, yang artinya “setiap bid'ah adalah kesesatan, dan segala kesesatan berada di neraka”. Kalimat ini diucapkan oleh sebagian ustadz Salafi ketika membuka kajian yang menunjukkan tidak adanya toleransi terhadap bid'ah. Jika kelompok Muslim tradisional menganggap *slametan, tahlilan, yasinan, tabarruk, ziarah makam wali, maulid* sebagai bid'ah yang baik (*bid'ah hasanah*), maka kelompok Salafi menganggapnya sebagai bid'ah sesat yang harus ditinggalkan. Dasar mereka adalah karena Nabi dan *al-Salaf al-Shalih* tidak pernah melakukan praktek-praktek tersebut di masanya.

Dalam menolak “bid'ah” di sekelilingnya, para jemaah Salafi nampaknya tidak melakukan perlawanan atau penolakan terbuka terhadap tradisi keluarga dan masyarakat. Sebagian berupaya membuat alasan seperti lagi capek atau kurang enak badan agar tidak menghadiri acara kenduri. Sebagian jemaah memilih diam atau mengerjakan ibadah yang lain ketika acara tahlilan berlangsung. Dewi memiliki kisah menarik tentang acara tahlilan. Setelah ayahnya meninggal dunia, keluarganya mengadakan tahlilan di rumahnya. Sebagai penolakannya terhadap tradisi tersebut, ia hanya berada di kamarnya untuk pengalihan dan menyibukkan diri membaca al-Qur'an. Ia sempat menjelaskan ke ibunya perihal alasannya tidak ikut dan ibunya cukup memaklumi. Namun ia merasakan kakak-kakaknya kurang senang dengan perilakunya, karena dianggap kurang peduli dan tidak membantu keluarga. Salah satu kakaknya membentak dan menegurnya agar ikut membantu menyiapkan makanan dan minuman untuk para tamu yang hadir. Pada akhirnya ia terpaksa ikut membantu untuk menghindari konflik dengan keluarganya.

Sebagian jemaah berupaya bernegosiasi dengan ritual-ritual yang dianggap tidak sesuai sunnah. Walaupun berat hati, mereka tetap datang ke acara tahlilan tetangga, tetapi datang pada saat acara ceramah. Dengan cara itu mereka tidak mengikuti ritual tahlilan, tetapi cukup mendengarkan ceramah yang menurut mereka baik untuk meningkatkan ketakwaan. Armanto, seorang guru di salah satu sekolah di Tangerang Selatan, mengaku menghadapi dilema ketika sekolah mengadakan kegiatan Islam seperti perayaan Maulid Nabi.²⁴ Baginya ini adalah kegiatan bid'ah yang tidak mempunyai landasan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Namun jika tidak ikut, ia akan dianggap tidak menghargai kegiatan sekolah. Oleh karena itu, strategi yang ia lakukan agar tidak terjadi disharmoni ialah dengan datang ke kegiatan maulid ketika acara ceramah dimulai. Dengan cara ini ia bisa menghindari ritual pembacaan teks maulid yang baginya “bid'ah” dan cukup mendengarkan pesan-pesan keagamaan dari penceramah.

C.3.5. Meninggalkan Riba

Meninggalkan riba adalah salah satu hal yang mendapatkan perhatian dari jemaah Salafi yang berhijrah. Para ulama dari berbagai aliran Islam sepakat dengan keharaman riba

²³ Asef Bayat menggunakan istilah *active piety* kepada ekspresi baru kesalehan anak-anak muda dan wanita Muslim di Mesir pada era akhir 1990an. Untuk penjelasan lebih lengkap, lihat Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*, California: Stanford University Press, 2007, h. 150.

²⁴ Armanto, Jemaah Masjid Nurul Iman, Wawancara, 7 Juli 2021.

sebagaimana didasarkan beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadits. Ayat yang paling populer di antaranya Q.S. Al-Baqarah: 275 yang berbunyi: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". Namun demikian, riba dalam kaitannya dengan pinjaman bank masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dalam konteks ini, jemaah Salafi cenderung memilih pandangan yang lebih ketat dalam soal bunga bank. Jemaah Masjid Nurul Iman banyak yang mengikuti pandangan para Ustadz Salafi terkait dengan riba. Ustadz yang paling populer dan sering dijadikan rujukan soal riba adalah Ustadz Erwandi Tarmidzi. Ia bahkan menulis buku khusus tentang muamalat kontemporer di mana ia dengan tegas memandang pinjaman bank sebagai riba yang haram. Selain itu ia pula menganggap segala transaksi di bank konvensional bersifat haram dan, dengan demikian, umat Islam yang bekerja di Bank ikut melanggengkan transaksi haram. Sebagian jemaah Salafi cenderung memilih menabung di Bank Syariah. Kalaupun terpaksa membuka rekening di Bank Konvensional disebabkan pekerjaan dan studi, mereka hanya menggunakan bank untuk menerima transfer gaji atau kiriman. Setelah itu mereka akan menarik semua uang yang masuk kecuali uang pokok (*abonnement*) agar tetap bisa menerima pelayanan dari bank.

Narasi untuk meninggalkan transaksi bank konvensional nampaknya menguat di kalangan kelompok Salafi. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya komunitas-komunitas anti-riba di media sosial, seperti komunitas Xbank, yang aktif mendakwahkan keharaman transaksi bank yang mengandung riba. Komunitas ini juga gencar menceritakan kisah-kisah hijrah dari mantan karyawan bank agar umat Islam lainnya mendapatkan inspirasi. Yang menarik adalah kajian Salafi di Masjid Nurul Iman bukan hanya mengkritik bank konvensional, namun juga mengkritik bank syariah yang sebagian dianggapnya tidak menggunakan prosedur yang betul-betul sesuai dengan syariah. Dengan kata lain, walaupun dikemas dengan bank syariah, namun isinya mirip dengan transaksi di bank konvensional yang mensyaratkan bunga dengan istilah-istilah islami atau bahasa Arab.²⁵

C.3.6. Bersosialisasi sesuai Sunnah

Ajaran Salafi mempunyai pengaruh terhadap pola interaksi dan sosialisasi bagi kalangan muda yang menempuh hijrah. Studi Noorhaidi Hasan terhadap pengikut Salafi di Jawa pada awal tahun 2000-an menunjukkan bahwa mereka cenderung eksklusif, asosial, dan membangun *enclave* atau tembok pemisah antara diri mereka dan umat Islam di luar kelompoknya yang dianggapnya sebagai pelaku bid'ah dan kesyirikan.²⁶ Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa kaum Salafi membangun identitas sendiri, seperti pakaian *jalabiyyah* bagi laki-laki, untuk membedakan diri dari Muslim yang biasa. Pada taraf tertentu analisis ini masih berlaku untuk sebagian kalangan Salafi di Indonesia. Namun demikian, kasus jemaah Salafi urban yang kami teliti menunjukkan bahwa mereka bersikap relatif terbuka dan cair dalam penampilan dan pergaulan dengan orang lain. Pakaian (laki-laki) yang mereka kenakan terlihat modern dan sesuai tren anak muda, seperti halnya anak muda pada umumnya. Yang berbeda hanya celana panjang cingkrang yang mereka kenakan. Jemaah Salafi mengatakan bahwa dalam pergaulan, mereka berusaha menunjukkan sikap baik dan berinteraksi dengan siapa saja tanpa membedakan kelompok dan aliran. Bahkan jika keluarga dan kawan-kawan mereka bersikap curiga dan memberikan perlakuan yang berbeda, mereka tetap berusaha menunjukkan perilaku yang baik untuk membuktikan bahwa mereka berada di jalan yang benar. Meskipun demikian, kalangan Salafi secara manusiawi cenderung memilih kawan dekat yang, mereka istilahkan, "se-frekuensi" atau memiliki kesamaan dan minat terhadap manhaj Salaf.

Menurut mereka, berteman dengan orang yang shalih atau semanhaj akan memperkuat kebersamaan dan komitmen dalam menjalankan ajaran Salaf. Tetapi kecenderungan ini tidaklah menunjukkan bahwa pergaulan mereka eksklusif atau tertutup. Boleh dikatakan mereka

²⁵ Lihat misalnya uraian ustadz Erwandi tentang transaksi di bank syariah di link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=RlcWmJS86xY>.

²⁶ Hasan, Laskar Jihad, h. 261-267.

memiliki dua lapis pergaulan sosial. Di lapis pertama mereka bergaul dengan baik dan normal seperti biasa baik kepada keluarga ataupun masyarakat sekitarnya, namun di lapis kedua mereka berinteraksi dengan sesama Salafi yang mereka anggap berada di jalan yang benar dan akan mendekatkan diri mereka ke Surga. Hal yang menarik dari kalangan pengikut hijrah saat ini adalah adanya kecenderungan baru untuk menciptakan komunitas-komunitas Salafi di berbagai platform media sosial. Bagi mereka, mengikuti komunitas online tersebut berguna untuk membuat mereka selalu update terhadap ajaran Islam, serta membuat mereka konsisten dalam menjalani hijrah

C.3.6. Kesenangan dan Waktu Luang: Musik, Film dan Olahraga

Berhijrah menuju manhaj salaf nampaknya berdampak pada aktivitas waktu luang dan kesenangan yang biasa dipraktikkan oleh anak muda pada umumnya. Menurut Asef Bayat, kelompok Muslim konservatif cenderung untuk merepresi kesenangan (*anti-fun*) dalam rangka mempertahankan *paradigm power* (kekuatan paradigma).²⁷ Dalam kaitan ini, jika melihat narasi kalangan Salafi tentang kesenangan, mereka cenderung meninggalkan praktik-praktik kesenangan di waktu luang, seperti musik, nonton film, dan olahraga. Banyak jemaah mengatakan bahwa mereka sudah mulai, atau paling tidak mengurangi, aktivitas dalam mendengarkan musik dan menonton film, baik di rumah atau di bioskop. Hampir semua informan mengatakan bahwa mendengarkan musik adalah haram secara mutlak, termasuk musik religius. Bahkan ada jemaah yang meninggalkan hobinya sebagai musisi di grup band yang ia ikuti dan menganggapnya sebagai hidayah dari Tuhan. Adapun alasan untuk tidak menonton di bioskop, karena tempat tersebut memfasilitasi *ikhtilat* atau bercampurnya laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, larangan musik dan *ikhtilat* didasarkan oleh dalil-dalil agama yang jelas. Walaupun terasa berat, banyak jemaah yang secara total berhenti mendengarkan musik dan nonton film karena dianggap pekerjaan sia-sia dan bisa mengalihkan mereka dari ibadah. Alternatifnya, mereka mengalihkan kesenangan tersebut ke kegiatan yang lebih bermanfaat seperti *murottal* (membaca Al-Qur'an), mendesain gambar, bercocok tanam, mengakses media sosial, baca buku atau menyimak video dakwah di YouTube.

Meskipun berkomitmen untuk meninggalkan musik dan film, namun situasi sosial yang menyulitkan mengkondisikan mereka untuk masih mendengarkan musik dan menonton film. Sebagian kecil informan, misalnya, mengaku masih kadang-kadang menonton di bioskop karena menemani keluarganya yang ingin menonton film tertentu. Ada pula yang masih menonton film di rumah karena menemani keluarga, tetapi berupaya menghindari film-film horor dan romantis. Dengan kata lain mereka menyeleksi film-film yang bisa memberikan manfaat. Selain itu ada pula jemaah yang terpaksa mendengarkan musik karena tidak bisa menghindar ketika mereka berada di bus, tempat kerja, mall, dan juga di rumah ketika keluarga dan tetangga menyetel musik. Dalam kondisi demikian, mereka hanya memaklumi dan tidak melakukan perlawanan secara frontal dengan alasan untuk menjaga harmoni sosial.

Dalam kaitannya dengan olahraga, sebagian besar jemaah masih menjalani rutinitas olahraga. Berbeda dengan orang kebanyakan, mereka berusaha tampil dengan menutup aurat. Seorang ikhwan, Hilman, mengatakan bahwa ia ia punya hobi bermain sepak bola di waktu senggang. Karena biasanya pemain bola mengenakan celana pendek yang membuat paha kelihatan, maka ia memakai *legging* untuk menutup auratnya.²⁸ Seorang jemaah bernama Fatimah, seorang mahasiswi, memiliki hobi renang. Sama halnya di atas, ia juga mengenakan baju renang muslimah yg bentuk atasannya panjang agar menutupi tubuh bagian bawah. Disamping itu, ia memiliki hobi fotografi namun lebih suka memotret pemandangan alam dan bangunan.²⁹ Hal ini nampaknya dilakukan agar menghindari pengambilan gambar manusia dan

²⁷ Asef Bayat, *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010, h. 137-160.

²⁸ Hilman, Jemaah Masjid Nurul Iman, Wawancara, 20 Juni 2021

²⁹ Fatimah, Jemaah Masjid Nurul Iman, Wawancara, 28 Agustus 2021.

hewan, yang dalam ajaran Salafi menyaingi ciptaan Tuhan. Narasi para jemaah Salafi menunjukkan bahwa mereka tidak secara total meninggalkan kesenangan yang dimaknai anti-Fun oleh Asef Bayat. Yang terjadi, menurut peneliti, adalah mereka melakukan seleksi atau berpindah ke aktivitas lain serta memodifikasi pakaian dan penampilan mereka agar sesuai dengan ajaran Salaf yang mereka yakini. Dengan strategi tersebut, mereka tetap bisa menikmati kesenangan di waktu luang.

D. Penutup

Kami telah memaparkan bagaimana kaum muda Salafi di Jakarta memahami dan mewujudkan hijrah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian jemaah mengenal kajian Salafi melalui jaringan keluarga dan pertemanan, sementara sebagian lainnya melalui akun-akun dakwah penceramah Salafi di media sosial. Para jemaah kebanyakan berasal dari kalangan generasi milenial dan memiliki latar belakang yang beragam baik dari sisi pendidikan dan pekerjaan. Berbagai program kajian di Masjid Blok M yang diisi oleh ustadz-ustadz Timur Tengah serta dikemas secara populer menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak muda yang ingin melakukan hijrah. Bagi mereka, para ustadz 'sunnah' benar-benar menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai bagian dari hijrah, mereka rutin mengikuti kajian Islam dan berupaya menginternalisasi ajaran Islam dari ustadz-ustadz Salafi di masjid Nurul Iman dan dari berbagai sumber lainnya. Pandangan dan pengalaman hijrah dari ikhwan dan akhwat Salafi menunjukkan bahwa mereka memaknai hijrah sebagai proses ketimbang implementasi yang linier dan konsisten. Banyak dari mereka yang mengatakan masih berada pada posisi belajar dan berharap untuk menjadi Muslim Salaf yang sejati. Temuan studi ini melampaui pandangan Mahmood dan Schielke yang cenderung menempatkan kesalehan Muslim kepada kutub kesempurnaan (*perfection*) di satu sisi dan fragmentasi di sisi yang lain. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa artikulasi hijrah kaum Salafi di perkotaan cenderung bersifat akomodatif dan fleksibel terhadap situasi sosial yang menghambat mereka, namun bukan berarti mereka menanggalkan ajaran Salafi sepenuhnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan gambaran lain yang berbeda dari pandangan dominan yang cenderung melihat kalangan Salafi sebagai Muslim yang anti-fun, konfrontatif dan eksklusif dari umat Islam yang mayoritas.

Studi terhadap kalangan jemaah Salafi di Masjid Nurul Iman menggambarkan perilaku hijrah kaum muslim muda di perkotaan. Fleksibilitas dan negoisasi yang mereka lakukan merupakan artikulasi dari anak-anak muda Muslim yang memiliki habitus tersendiri dan ruang sosial. Studi ini menawarkan masukan kepada pemerintah, media, pengamat, dan sarjana untuk memotret kalangan Salafi secara adil dan proporsional sehingga tidak terjebak pada *sweeping generalization* yang cenderung melihat mereka sebagai potensi ancaman terhadap toleransi dan demokrasi di Indonesia. Dalam kenyataannya, justru mayoritas Salafi di Indonesia didominasi oleh kelompok *quietist* yang hanya fokus kepada ibadah dan kajian serta tunduk kepada pemerintah. Dengan demikian, pemerintah perlu juga merangkul kalangan Muslim Salafi untuk berperan dalam penguatan nasionalisme, kerukunan, dan moderasi beragama di Indonesia.

Mengingat riset ini terbatas pada komunitas Salafi yang berbasis Masjid di kota Jakarta, maka kesimpulan dan analisis kami tidak menggeneralisasi perilaku hijrah untuk seluruh pengikut Salafi di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memetakan pemaknaan dan praktek hijrah kelompok Salafi di Indonesia disarankan adanya riset survey yang berskala nasional.

Daftar Pustaka

- Akmaliyah, Wahyudi, "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the *Pemuda Hijrah* Movement, dalam Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani (eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2018: 239-257.
- Bayat, Asef, *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010: 137-160.

- , *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*, California: Stanford University Press, 2007.
- Birgit Meyer, “‘Make a Complete Break with the Past’: Memory and Post-Colonial Modernity in Ghanaian Pentecostalist Discourse”, *Journal of Religion in Africa* vol. 28, no. 3, 1998: 316-349.
- Durkheim, Emile, “The Elementary Forms of Religious Life”, dalam M. Lambek (Ed.). *A Reader in the Anthropology of Religion*, London: Blackwell, 2002: 34-47.
- Fadil, Nadia, *Rediscovering the “Everyday Muslim”*, *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, vol. 5, no. 2, 2015: 59-88.
- Haryadi, Didi dan Munandar, Aris, “Tafsir Kesalehan Sosial bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 15, no. 2, 2021.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell Southeast Asian Program, 2006.
- Haykel, Bernard, “On the Nature of Salafi Thought and Action: Appendix al-Qaeda’s Creed and Path”, dalam Meijer, *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, London: Hurst & Company, 2009.
- Janson, Marloes, “‘How, for God’s Sake, Can I be a Good Muslim?’: Gambian Youth in Search of A Moral Lifestyle”, *Ethnography*, vol. 17, no. 1, 2016: 23.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2020.
- , *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi Shallallahu alaihi wa Sallama*, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2019.
- Kloos, David, *Becoming Better Muslims: Religious Authority and Ethical Improvement in Aceh, Indonesia*, Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Koning, Martijn de, “‘Reaching the Land of Jihad’ - Dutch Syria Volunteers, Hijra and Counter-Conduct”, *Contemporary Islam*, no. 15, 2021: 107-122.
- Lofland, John and Stark, Rodney, “Becoming a World-Saver: a Theory of Conversion to a Deviant Perspective”, *American Sociological Review*, vol. 30, no. 6, 1965.
- Mahmood, Saba, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Masud, Muhammad Khalid, “The Obligation to Migrate: The Doctrine of Hijra in Islamic Law”, dalam Dale F. Eickelman & James Piscatory, *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and the Religious Imagination*, London & New York: Routledge, 1990.
- Meijer, Roel (ed.), *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, London: Hurst & Company, 2009.
- Nisa, Eva, “Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-veiled University Students in Indonesia”, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vo. 13, no. 4, 2012, 366-381.
- Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Hasil Penelitian Tren Keberagamaan Gerakan Hijrah Kontemporer*, <https://ppim.uinjkt.ac.id/download/tren-keberagamaan-gerakan-hijrah-kontemporer/>, diakses 5 September 2021.
- Schielke, Samuli, “Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians”, *Journal of the Royal Anthropological Institute*, no. 15, 2009: 23-38.
- Temby, Quinton, “Shariah, Dakwah, and Rock ‘n’ Roll: Pemuda Hijrah in Bandung “, *New Mandala*, 30 Juni 2018. Link tersedia di <https://www.newmandala.org/shariah-dakwah-rock-n-roll-pemuda-hijrah-bandung/>. Diakses pada 10 Agustus 2021.
- Vroon-Najem, Vanessa and Annelies Moors, “‘Making Hijra’: Mobility, Religion and the Everyday in the Lives of Women Converts to Islam in the Netherlands”, *Contemporary Islam*, no. 15, 2021.
- Wahid, Din, *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*, PhD Thesis, Utrecht University, 2014.